



NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI HAUL JUMAT *KLIWON* DI MAKAM SUNAN ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN PEGANDON KENDAL

Wahyu Sukmawati[✉], Noviani Achmad Putri[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Februari 2023

Direvisi: Februari 2023

Diterima: April 2023

Keywords:

Existence, Value of Local

Wisdom, Haul Friday

Kliwon Tradition at the

Tomb of Sunan Abinawa

Abstrak

Nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dilatar belakangi oleh kurangnya masyarakat dalam mengetahui nilai kearifan lokal tersebut. Hal ini biasanya terjadi karena pengaruh budaya luar, kurangnya partisipasi masyarakat dan tidak lain halnya musibah berdampak pandemi *Covid-19* di Indonesia terutama di desa Pekuncen sehingga pelaksanaan tradisi tidak berjalan dengan semestinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa pada tahun 2022 sudah berjalan dengan semestinya setelah kurang lebih 2 tahun pelaksanaan tradisi terhambat oleh pandemi *Covid-19*. Ditemukan nilai kearifan lokal pada tradisi yaitu nilai etika, nilai estetika, nilai religi dan nilai sosial. Nilai tersebut sampai saat ini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat pendukung berjalannya tradisi. Terdapat unsur yang mempengaruhi bejalannya tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa yaitu partisipasi masyarakat, kondisi ekonomi, keyakinan masyarakat, dan sosial budaya. Unsur tersebut merupakan hal inti dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa.

Abstract

The background to the local wisdom value of the Haul Friday Kliwon tradition at the Sunan Abinawa Cemetery is the lack of awareness in the community about the value of this local wisdom. This usually happens due to the influence of outside culture, lack of community participation and none other than the calamity impacting the Covid-19 pandemic in Indonesia, especially in Pekuncen village so that the implementation of traditions does not work as it should. The results of the study show that the implementation of the Kliwon Friday Haul tradition at Sunan Abinawa Cemetery in 2022 is running as it should after approximately 2 years of carrying out the tradition hampered by the Covid-19 pandemic. Local wisdom values were found in traditions, namely ethical values, aesthetic values, religious values and social values. This value is still maintained and preserved by the community supporting the passage of the tradition. There are elements that influence the running of the Kliwon Friday Haul tradition at the Sunan Abinawa Tomb, namely community participation, economic conditions, community beliefs, and socio-culture. This element is the core thing in carrying out and preserving the Kliwon Friday Haul tradition at the Sunan Abinawa Tomb

© 2023 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi: Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: wahyu.sukma@students.mail.unnes.ac.id
Noviani.ips@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Eksistensi nilai dalam tradisi tersebut menjadi daya tarik masyarakat tersendiri dalam melaksanakan tradisi. Keberadaan atau eksistensi nilai dalam tradisi tersebut menjadi daya tarik masyarakat tersendiri dalam melaksanakan tradisi. Eksistensi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi berasal dari kata *Existra* (*eks* = keluar, *sister* = ada atau berada) (Rambalangi, 2018). Eksistensi nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa yang telah ada patut untuk dilestarikan dan dipahami oleh masyarakat baik masyarakat sekitar di desa Pekuncen maupun masyarakat pengunjung dari luar daerah Kendal. Keberadaan Tokoh Sunan Abinawa di desa Pekuncen terbukti dengan adanya beberapa peninggalan yang masih terpelihara oleh penduduk sampai sekarang. Benda peninggalan tersebut antara lain : Masjid Sunan Abinawa yang terletak di depan Makam Sunan Abinawa, sumur yang berada di sebelah masjid, dan sebuah gentong yang konon berasal dari Demak, gentong tersebut Bernama gentong putri.

Menurut pemahaman orang Jawa, tradisi ziarah ke makam tokoh penyebar agama maupun para wali disebut dengan Haul. Haul berasal dari bahasa arab "*hawl*" yang artinya adalah tahun (Hanif, 2015). Penyelenggaraan dilaksanakan oleh umat muslim untuk memperingati kematian tokoh yang berjasa semasa hidupnya yang dilaksanakan setahun sekali. Oleh karena itu, masyarakat desa Pekuncen setiap tahun selalu memperingati dan melaksanakan tradisi Haul untuk memperingati Sunan Abinawa sebagai tokoh penyebar agama Islam di Kendal dan sekitarnya.

Pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat. Tradisi Haul dilaksanakan setiap setahun sekali yakni pada

hari Jumat *Kliwon* bertepatan dengan bulan Muharam dan masyarakat juga melaksanakan rutinitas setiap malam Jumat *Kliwon* sebulan sekali untuk berziarah mendoakan tokoh Sunan Abinawa. Menurut penanggalan Jawa, *Kliwon* merupakan pancawara terakhir yang memiliki makna cinta kasih. Pancawara merupakan bagian dari petungan Jawi, Petungan Jawi.

Kliwonan atau hari *Kliwon* merupakan hari spesial yang ada pada penanggalan Jawa, dalam tradisi Jawa *Kliwon* dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan dari marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Hari Jumat pada penggalan Masehi dan Hijriah, yang kemudian bertemu dengan hari *Kliwon* pada penanggalan Jawa yang dijadikan dasar dari bertemunya hari kurang baik pada kalender Masehi atau hari yang sangat baik pada kalender Hijriah, dengan hari yang sangat baik pada kalender Jawa sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa hari Jumat *Kliwon* merupakan sakral dan penting melebihi hari lain pada sistem penanggalan di Indonesia yang dipandang dari sisi religi maupun mistis (Wiranto, 2018).

Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa merupakan salah satu tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan sampai saat ini keberadaannya menjadi pusat perhatian masyarakat untuk ikut serta melestarikan tradisi. Terlebih desa Pekuncen merupakan desa yang mengandung nilai religius lebih tinggi dibanding daerah lainnya karena keberadaan tokoh Sunan Abinawa semasa hidupnya dalam menyebarkan agama Islam. Tradisi tentu tidak lepas dari adanya nilai kearifan lokal yang selaras beriringan dengan tradisi. Menurut Robert Sabarani menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Widiningsih, 2020). Eksistensi nilai kearifan lokal akan muncul dengan adanya kesatuan dan solidaritas masyarakat pendukung yang tinggi. Rasanya akan banyak kehilangan sesuatu yang berharga apabila tradisi yang ada tidak dipelihara dan dikembangkan. Menurut

Fraenkel Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetik, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Yunus, 2014). Sangat diperlukan upaya penggalian terhadap apa yang disebut dengan istilah eksistensi nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu manakala nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat terserabut dari akar budaya lokal, seperti nilai sejarah, nilai sosial masyarakat, nilai religi dan nilai lainnya punah, maka masyarakat tersebut akan kehilangan jati dirinya, sekaligus kehilangan pula rasa kebanggaan dan rasa memilikinya. Betapa besar kedudukan dari eksistensi nilai-nilai kearifan lokal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa tradisi memuat eksistensi nilai kearifan lokal didalamnya. Berdasarkan hasil observasi yang di dapat, terdapat nilai kearifan lokal yang ada dalam tradisi Haul Jumat *Kliwon*, namun keberadaan nilai kerap kali samar tersembunyi dan jarang diketahui oleh masyarakat. Hal ini biasanya terjadi karena pengaruh budaya luar yang sudah tidak mempercayai tradisi, kurangnya partisipasi dalam mengelola tradisi, tidak mengenalkan tradisi sejak dini kepada generasinya, acuh tak acuh terhadap tradisi, sibuk dengan aktifitasnya masing-masing dan lain sebagainya. Tidak lain halnya musibah berdampak pandemi *Covid-19* di Indonesia. Masa pademi *Covid-19* yang sudah terjadi memberikan dampak terhadap berjalannya tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Akibatnya pelaksanaan tradisi Haul tidak berjalan dengan semestinya.

Maka perlunya menggali dan mengkaji eksistensi nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa guna menambah wawasan dan pemahaman masyarakat agar dapat melestarikan dan berkontribusi dalam menjaga eksistensi nilai kearifan lokal pada tradisi. Dari pernyataan

tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa nilai kearifan lokal sangatlah penting dipahami dikalangan masyarakat dalam menjaga eksistensi tradisinya. Adanya nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu upaya dalam menanamkan rasa kepedulian terhadap sesama, meluaskan pengetahuan tentang budaya bangsa, serta merupakan bagian dari upaya meminimalisir dampak negatif dari arus globalisasi yang terjadi terus sepanjang masa. Melalui penelitian ini maka akan tereksplorasi sisi nilai kearifan lokal yang masih eksis pada masyarakat pada saat penyelenggaraan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Dari uraian tersebut, maka penulis dapat melakukan penelitian mengenai “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dibahas dalam penelitian ini akan mendeskripsikan, menganalisis data dan menyusun hasil penelitian secara deskriptif berkaitan dengan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kendal.

Subjek utama dalam penelitian ini yakni Juru Kunci Makam Sunan Abinawa, tokoh masyarakat dan masyarakat pengunjung pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini yakni berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Juru Kunci Makam Sunan Abinawa, tokoh masyarakat dan masyarakat pengunjung serta berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penelitian.

Alat dan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Pegandon Kendal

Tradisi Haul Jumat *Kliwon* termasuk salah satu kekayaan tradisi di Kendal karena dilihat dari latar belakang tokoh Sunan Abinawa yang merupakan leluhur bagi masyarakat Kendal. Bentuk penghormatan dan mengenang jasa Tokoh Sunan Abinawa, keberadaan tradisi masyarakat pendukung dengan sendirinya terbiasa dalam melaksanakan ritual tradisi tersebut, bahkan sudah melekat dalam diri masyarakat. Sehingga nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi dapat dipatuhi masyarakat Desa Pekuncen maupun masyarakat pendukung sebagai pedoman hidup.

Tradisi Haul seakan-akan sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat Islam sebagai wujud rasa hormat kepada tokoh yang berjasa selama hidupnya. Haul merupakan suatu bentuk tradisi yang khususnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai manifestasi dari mengingat kematian sekaligus juga bentuk penghormatan terhadap seseorang yang telah tiada (Sabardila, 2021). Perkembangan tradisi Haul tentunya mengandung nilai-nilai keislaman dalam pelaksanaannya, maka dari itu haul terus dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat pendukungnya (Maknunah, 2019). Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa muncul dalam masyarakat Desa Pekuncen sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara terus menerus dan tradisi ini sampai sekarang masih berkembang di masyarakat luas di luar daerah Kendal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bahwa pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dilaksanakan setiap setahun sekali bertepatan dengan bulan Muharam. Selain itu, masyarakat

secara rutin melaksanakan ritual tradisi setiap Jumat *Kliwon* sebulan sekali dengan berziarah di Makam Sunan Abinawa. *Kliwonan* atau hari *Kliwon* merupakan hari spesial yang ada pada penanggalan Jawa, dalam tradisi Jawa *Kliwon* dikenal dengan konsep lukat dengan arti dihapuskan, dibatalkan, dilepaskan, dibersihkan dari marabahaya sehingga memperoleh keselamatan. Hari Jumat pada penanggalan masehi dan Hijriyah, yang kemudian bertemu dengan hari *Kliwon* pada penanggalan Jawa yang dijadikan dasar dari bertemunya hari kurang baik pada kalender masehi atau hari yang sangat baik pada kalender hijriah, dengan hari yang sangat baik pada kalender Jawa sehingga menimbulkan kepercayaan bahwa hari Jumat *Kliwon* merupakan sakral dan penting melebihi hari lain pada sistem penanggalan di Indonesia yang dipandang dari sisi religi maupun mistis (Wiranto, 2018).

Tahun 2022 tradisi sudah mulai normal kembali, setelah kurang lebih 2 tahun terhalang adanya Covid-19 yang membuat tradisi tidak berjalan secara maksimal. Adanya pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia berdampak pada terhambatnya pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Pada saat pandemi, para peziarah dari luar desa tidak diperkenankan melaksanakan tradisi. Rutinitas yang dilaksanakan setiap sebulan sekali juga tidak dilaksanakan semestinya, hanya masyarakat beberapa masyarakat saja yang diperbolehkan melaksanakan tradisi. Kegiatan Haul Jumat *Kliwon* secara besar selama 2 tahun terakhir yakni di tahun 2020-2021 tidak dilaksanakan oleh masyarakat desa Pekuncen guna meminimalisir penyebaran virus yang sedang terjadi. Suasana area lingkungan tradisi menjadi sepi akibat pandemi, para pedagang juga tidak diperbolehkan jualan di area masjid selama pandemi. Berbeda dengan kegiatan sebelum dan sesudah pandemi yang saat ini mulai normal kembali. Setiap perayaan tradisi tiba banyak para peziarah yang berdatangan baik mereka yang berasal dari Kendal maupun luar kabupaten Kendal. Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan sebagai upaya agar tradisi masih

tetap eksis di perkembangan masa. Berikut rangkaian kegiatan ritual tradisi Haul Jumat *Kliwon* pada tanggal 12 Agustus 2022 tepat di bulan Muharam di desa Pekuncen kecamatan Pegandon Kendal.

Pertama, Pra Pelaksanaan Tradisi. Acara tersebut di dahului dengan kegiatan pembentukan panitia dari kalangan masyarakat desa Pekuncen baik dari pemerintah setempat, remaja maupun tokoh masyarakat desa. Adapun tugas dari panitia yang telah dibentuk adalah mengatur manajemen dana yang diperoleh dari berbagai donator dan kontribusi masyarakat desa dalam mempersiapkan acara ritual tradisi. Pelaksanaan tradisi tidak dapat berjalan dengan lancar jika masyarakat tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut teori fungsionalisme struktural yang dibangun oleh Parsons (Syawaludin, 2017) menyatakan bahwa Terdapat asumsi bahwa tindakan manusia itu bersifat sukarela atau *voluntaristic*. Dalam hal ini Masyarakat harus memiliki modal sosial yang kuat dalam menjaga kerukunan, gotong royong dan melestarikan tradisi yang ada, dengan demikian, tumbuhlah solidaritas dari berbagai kalangan dalam mempersiapkan acara tradisi. Mereka bersama menjaga lingkungan baik dari segi keamanan, kebersihan dan kenyamanan untuk menyambut peziarah dari berbagai daerah. Rasa sosial, kesatuan, dan persatuan sangat diperlukan agar tradisi Haul yang dilaksanakan setiap Jumat *Kliwon* dapat berjalan dengan semestinya.

Kedua, Pelaksanaan Tradisi Haul. Acara tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa di dalamnya terdapat beberapa rangkaian seperti : 1) Pembacaan kitab suci Al-Qur'an 30 juz. Prosesi awal yang dilaksanakan pada tradisi dilaksanakan di hari Kamis Pagi dilaksanakan di Makam Sunan Abinawa. Masyarakat menyebut acara ini dengan Tahtiman yaitu khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh para penghafal ayat-ayat dari kitab suci Al-Qur'an di Desa Pekuncen dan daerah Kendal beserta tamu undangan yang hadir dalam acara. Kegiatan ini wajib dilaksanakan sebelum acara inti dilaksanakan dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan

kepada tokoh Sunan Abinawa yang semasa hidupnya telah berjasa dalam menurunkan ajaran Islam di Kendal dan sekitarnya. 2) Tahlil Haul, Pembacaan tahlil merupakan salah satu ajaran dalam Islam. Kegiatan ini dilakukan sebagai sarana mendoakan tokoh Sunan Abinawa dan sebagai sarana masyarakat untuk memanjatkan hajat yang diinginkannya agar dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan Sunan Abinawa sebagai perantaranya. Pelaksanaan ini mengandung nilai kearifan lokal seperti nilai Pendidikan sebagai pedoman masyarakat. Nilai Pendidikan dalam tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa mengajarkan tentang mencari keberkahan dari tokoh penyebar agama Islam dan bentuk rasa syukur atas apa yang didapatkan. 3) Pengajian Umum, Pengajian umum merupakan sarana memberikan ilmu keagamaan yang dilaksanakan oleh ahli atau tokoh ulama di khalayak umum. Dari hasil penelitian Pengajian umum dari rangkaian tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Tradisi pengajian ini sangat ditunggu oleh peziarah, masyarakat peziarah berbondong-bondong menghadiri pengajian umum yang dilaksanakan di lingkungan Makam Sunan Abinawa. Pada tahun 2022 acara ini dilaksanakan di hari Jumat 12 Agustus 2022 dan biasanya diisi oleh ahli agama yang memberikan tausiyah yang berisi tentang suatu nasehat, himbauan, ajakan dan pengetahuan mengenai ajaran keagamaan. Sebagai inti dari prosesi tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa.

Ketiga, Penutupan. Acara penutupan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa di akhiri dengan pembagian nasi bungkus atau masyarakat mengenalnya dengan sebutan "Nasi *Anggi*". Nasi *Anggi* sudah menjadi tradisi masyarakat desa Pekuncen Ketika momentum Haul tiba, mereka dengan sukarela membuat nasi bungkus untuk diserahkan kepada panitia, bahkan pada saat tradisi Haul Jumat *Kliwon* jumlah nasi *anggi* yang dibuat oleh masyarakat desa Pekuncen bisa mencapai 10.000 bungkus yang nantinya akan dibagikan kepada peziarah yang hadir pada pelaksanaan tradisi. Terdapat mitos yang dipercayai masyarakat

peziarah terhadap keberadaan nasi Anggi bahwasanya dengan mendapat nasi anggi memberikan keberkahan dari acara tradisi, selain itu bagi masyarakat petani, nasi anggi dapat dicampurkan kedalam pupuk tanaman agar panen nantinya mendapatkan hasil yang melimpah.

Ritual Haul sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Pekuncen yang berkewajiban dan rutin melaksanakan yang dilakukan bersama oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi Haul yang dilaksanakan setahun sekali pada hari kamis wage di bulan Muharam, waktu tersebut bertepatan dengan wafatnya Tokoh Sunan Abinawa. Waktu pelaksanaan tersebut dipilih karena berdasarkan nilai spriritual masyarakat Jawa bulan Muharram adalah pergantian tahun baru pada kalender hijriah, selain itu juga dipercaya menjadi bulan yang sakral dan tepat untuk berintrospeksi diri sehingga bisa menata batin dan tingkah laku kedepannya yang lebih baik. Hal ini telah dilakukan masyarakat desa Pekuncen dan para peziarah dalam melaksanakan ritual secara turun temurun sampai sekarang.

Selain ritual tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa, terdapat pula rutinitas masyarakat desa Pekuncen dan masyarakat pendukung dalam mengenang tokoh Sunan Abinawa yakni secara rutin melaksanakan ziarah setiap malam Jumat *Kliwon* sebulan sekali. Peziarah yang hadir dalam rutinitas sebulan sekali maupun tradisi Haul setahun sekali tidak hanya berasal dari daerah Kendal melainkan berasal dari berbagai luar kota dan kebanyakan dari daerah Pekalongan, Demak, Jawa Timur dan kota lainnya. Berikut merupakan prosesi pelaksanaan tradisi Haul yang dilaksanakan rutin setiap malam Jumat *Kliwon* sekali.

Pertama, masyarakat pendukung maupun peziarah diperkenankan masuk dan menempati di keliling makam dengan rapi untuk berziarah dan membaca tahlil yang dilaksanakan secara berjamaah. Pembacaan tahlil merupakan hal inti dalam melaksanakan tradisi. Tahlil merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan peziarah untuk mendoakan tokoh yang sudah

wafat. Tradisi doa ditujukan kepada tokoh Sunan Abinawa sebagai penyebar agama Islam di Kendal dan sekitarnya, selain itu pelaksanaan tradisi ini juga dimanfaatkan oleh para peziarah untuk berdoa meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara Sunan Abinawa.

Kedua, terdapat pembacaan sholawat yang digelar secara umum di serambi masjid Sunan Abinawa, kegiatan sholawat dilakukan oleh sekumpulan orang secara bersama-sama dengan cara melantunkan dzikir dan biasanya diiringi dengan beberapa alat musik klasik. Pembacaan sholawat yang dilakukan pada saat pelaksanaan rutinan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa biasanya diisi oleh Tim Grayak *Al-Muqorrob* Kendal. Tim tersebut melantunkan sholawat yang dilakukan secara rutin di serambi masjid Sunan Abinawa mulai pukul 20.00 WIB s.d selesai.

Ketiga adalah sambutan, sambutan biasanya diisi sebagai penutup acara pada sholawat yang dilaksanakan di serambi masjid, tujuan dilakukan sambutan ini yakni sebagai ucapan penghormatan dan ucapan terima kasih bagi masyarakat desa Pekuncen dan peziarah yang hadir dalam melaksanakan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Adanya masyarakat pendukung rutinan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat berjalan dengan lancar sampai sekarang. Sambutan ini biasanya dilakukan oleh perwakilan dari tim Sholawat untuk mengakhiri kegiatan sholawat yang telah dilaksanakan.

Ritual tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa masih tetap eksis dijalankan hingga saat ini. Berdasarkan pendapat (Yulianti, 2018) acara tradisi Haul ini tidak semata-merta demi kepentingan pribadi, namun banyak pengaruh positif yang dapat diambil dari tradisi tersebut terutama dalam bidang keagamaan dan sosial. Pelaksanaan tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa juga mengandung nilai dan norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat pendukung. Hal tersebut dapat mendidik manusia ke generasi selanjutnya untuk tetap menjaga dan mengembangkan tradisi dan dimanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Eksistensi nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa Pekuncen Pegandon Kendal

Tradisi Haul Jumat *Kliwon* tersebut sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Melihat keberadaan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* kerap kali tersembunyi. Maka, penelitian ini dapat membantu memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai keberadaan nilai kearifan lokal dalam tradisi Haul dan mengajak generasi muda untuk ikut terlibat dalam menjaga serta melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa.

Eksistensi nilai kearifan lokal yang sudah lestari pada tradisi, sudah dapat dipastikan bahwa tradisi tersebut masih diterima dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi nilai kearifan lokal yang berkembang di masyarakat merupakan proses nilai yang tanpa disadari ditanamkan berupa cara hidup menghormati keberagaman yang berkembang dalam masyarakat. Kearifan lokal pada tradisi ini menjadi acuan hidup masyarakat dalam mengembangkan warisan budaya tradisi. Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*). Menurut Robert Sabarani menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Widiningsih, 2020). Kearifan lokal merupakan suatu hasil budaya yang diwariskan secara turun temurun untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam suatu kearifan lokal terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, nilai yang tumbuh dalam tatanan masyarakat menjadi suatu pedoman dalam menjalani kehidupannya. Eksistensi nilai kearifan lokal tersebut dihargai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat yang menjalaninya. Nilai dalam setiap kearifan lokal khususnya budaya dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembentukan dan pembangunan karakter manusia (Aritonang, 2022). Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa yang sampai sampai saat ini keberadaannya masih terjaga, tentunya memiliki nilai kearifan lokal di

dalamnya. Perkembangan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen membuat masyarakat desa Pekuncen sampai saat ini masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal yang ada, karena dengan adanya nilai kearifan lokal ini masyarakat dapat menjaga dan mengelola tradisi sebaik mungkin.

Eksistensi nilai kearifan lokal yang ada pada Tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa merupakan suatu yang akan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai kearifan lokal sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan, hal ini dinilai penting karena merupakan kegiatan dari zaman dahulu yang diwariskan secara turun temurun dan keberadaannya tetap dijaga agar nilai kearifan lokal tetap ada dan dapat dikenal di lingkup masyarakat. Menurut Fraenkel dalam penelitian (Yunus, 2014). Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetik, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Berikut analisis eksistensi nilai kearifan lokal dalam tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen adalah sebagai berikut:

1) Nilai Etika

Nilai etika biasanya mengandung beberapa aspek seperti budi pekerti akhlak dan perilaku. Budi pekerti merupakan moral dan perilaku yang baik dalam kehidupan. Wujud budi pekerti dalam tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa tercermin melalui sikap kepatuhan terhadap aturan, norma dan nilai yang berkembang di masyarakat. Adapun nilai pekerti pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa meliputi menghormati orang lain, penghormatan terhadap leluhur dan sikap tanggungjawab.

2) Nilai Estetika

Terdapat nilai estetika pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Nilai estetika merupakan suatu keindahan hasil karya manusia yang sering dikaitkan

dengan dalam karya seni (Afiqoh, 2018). Pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa adalah kegiatan bershawat yang dilantunkan pada saat pelaksanaan rutinan tradisi. Pembacaan sholawat yang dilakukan secara Bersama-sama menjadi ciri khas dalam ritual agama Islam.

Selain adanya kegiatan seni bershawat, terdapat pula beberapa peninggalan dari Sunan Abinawa yang memiliki nilai estetika sendiri seperti masjid Jami' Sunan Abinawa yang merupakan masjid tertua di Kabupaten Kendal yang didirikan oleh Pangeran Abinawa dan kerabatnya. Didalam masjid terdapat berbagai macam peninggalan kuno seperti mimbar, sumur segi empat di bawah tanah, mustaka dan yang paling istimewa adalah gentong yang tidak pernah kering airnya sehingga dipercaya masyarakat sebagai air yang suci

3) Nilai Religius

Kegiatan religi pada saat tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa merupakan ungkapan untuk mengenang dan menghormati jasa Sunan Abinawa sebagai tokoh penyebar agama di Daerah Kendal. Dalam hal ini pelaksanaan tradisi Haul tentunya mengandung aspek religi bagi para pelaku tradisi. Terdapat berbagai tujuan dan manfaat dalam pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Seperti mencari barokah dari ulama, sebagai perantara dalam memanjatkan doa agar dalam hidupnya senantiasa dalam lindungan-Nya dan kelak mendapat ketenangan dan keselamatan dalam perjalanan hidupnya.

4) Nilai Sosial

Dilihat dari aspek sosial, kegiatan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa memiliki nilai sosial yang tinggi. Nilai sosial berkaitan dengan perhatian dan perlakuan terhadap semua manusia (Afiqoh, 2018) Nilai kearifan lokal yang berbasis sosial masyarakat pada penyelenggaraan tradisi Haul Jumat *Kliwon* ini dapat mempersatukan kerukunan, kesatuan, Kerjasama dalam melestarikan nilai gotong royong dan menghilangkan sifat individualisme.

Unsur yang mempengaruhi adanya tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa Pekuncen Pegandon Kendal

Tradisi akan muncul dan berjalan sampai saat ini karena adanya kebiasaan dari pendukungnya, kebiasaan akan selalu ada dalam diri manusia dan dapat berkembang sampai ke generasi penerusnya. (Sumanto Al Qurtuby, 2019) mengatakan bahwa tradisi mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa merupakan suatu tradisi yang berada di Desa Pekuncen yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi akan muncul apabila terdapat dorongan dari beberapa unsur.

Hasil penelitian pada pelaksanaan Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa, bahwasanya masyarakatlah yang menjadi peran utama dalam melestarikan tradisi Haul ini. tradisi Haul merupakan sebuah refleksi sosial keagamaan. Tradisi Haul tidak hanya bernilai agamis semata, tetapi juga mempunyai makna lain yakni ikatan sosial masyarakat (Maknunah, 2019). Atas peran masyarakat tradisi yang dahulunya hanya dilaksanakan oleh masyarakat desa Pekuncen saja sekarang dapat diikuti oleh masyarakat secara luas. Kebiasaan ini dapat berkembang sampai sekarang tentu tidak lepas dari perilaku masyarakat. Tradisi Haul Jumat *Kliwon* merupakan suatu kebiasaan yang turun temurun dan dilatarbelakangi oleh faktor agama, tradisi Haul mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ketuhanan atau keyakinan masyarakat terhadap pemeluk agama tersebut (Susanto,2020). Berikut adalah unsur yang mempengaruhi tentang pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa sebagai berikut:

1) Partisipasi masyarakat

Masyarakat merupakan pelaku utama dalam pelaksanaan dan pengelolaan kearifan lokal dalam suatu tradisi. Menurut Soedigyo dalam (Soemarno, 2015) menyebutkan terdapat dua unsur utama kearifan lokal yaitu manusia dan pola pikirnya, pola pikir

manusia dapat menghasilkan kebijaksanaan dalam menyusun pengetahuan yang dipertimbangkan baik bagi kehidupan mereka. Dalam teori struktural fungsional menurut Tallcot Parsons dalam (Syawaludin, 2017) Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki tujuan bersama. Hasil teori tersebut terlihat bahwa masyarakat desa Pekuncen selalu mengedepankan kesatuan dalam mengelola tradisi. Masyarakat pada dasarnya tidak dilepaskan dari nilai-nilai tradisi dan budaya yang turun temurun dari generasi ke generasi seterusnya. Peran masyarakat sangat dibutuhkan sehingga tradisi dapat dikenal dan dikembangkan sampai sekarang. Partisipasi masyarakat menjadi bagian utama dalam berjalannya dan pengelolaan tradisi. Sehingga dapat mewujudkan solidaritas Bersama dalam melestarikan tradisi yang ada.

2) Kondisi Ekonomi

Adanya tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa memiliki dampak positif dalam aspek ekonomi. Pada saat tradisi berlangsung tidak hanya peziarah yang ikut serta meramaikan tradisi Haul ini. Melainkan terdapat para pedagang yang berperan penting dalam meramaikan acara tradisi. Melihat suasana tradisi semakin berkembang, membuat masyarakat Desa Pekuncen memanfaatkan situasi keramaian dengan meningkatkan perekonomian penduduk.

3) Keyakinan Masyarakat

Bentuk tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa merupakan sebuah tradisi yang berbasis agama Islam yang diawali oleh masyarakat Desa Pekuncen yang kemudian tersebar hingga banyak masyarakat yang berantusias ikut serta dalam tradisi ini. Haul ini di latar belakang oleh Tokoh Sunan Abinawa dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Abinawa berhasil menarik perhatian masyarakat dan mereka bersimpati dengan dakwah yang diajarkan oleh Sunan Abinawa.

Masyarakat Jawa Islam memperingati dan mengenang tokoh penyebar agama Islam dengan sebutan Haul. Haul dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan masyarakat Pekuncen dan peziarah kepada Sunan Abinawa, masyarakat secara rutin melaksanakan ziarah ke Makam sehingga menjadi sebuah tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Ritual tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa merupakan suatu aktivitas perilaku manusia yang meyakini dengan melaksanakan tradisi ini akan mendapatkan berkah bagi seseorang. Adanya tradisi ini dapat menumbuhkan rasa penghormatan yang besar terhadap leluhurnya yang semasa hidupnya berjasa bagi masyarakat (Wakhidah, 2009). Tradisi Haul inilah sampai saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat Islam di daerah Kendal dan sekitarnya dan prosesnya masih dijalankan dengan tertib dan rapi oleh masyarakat Desa Pekuncen.

4) Sosial Budaya

Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa merupakan salah satu bentuk wujud dari kebudayaan yang dimiliki di Desa Pekuncen. Tradisi yang sampai saat ini masih dikembangkan ini merupakan warisan budaya dari zaman dahulu dan diwariskan ke generasi saat ini agar keberadaan tradisi masih terjaga sampai ke generasi berikutnya. Setiap malam Jumat *Kliwon* banyak masyarakat peziarah yang datang dari berbagai daerah mereka bertemu dalam satu tempat dengan tujuan melakukan ziarah di Makam Sunan Abinawa. Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa mengandung nilai luhur yang digunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Dalam mengelola tradisi masyarakat dapat menjaga persatuan, kebersamaan, gotong royong dan solidaritas antar sesama.

Selain ada unsur yang mempengaruhi pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa, terdapat pula salah satu hal yang menghambat berjalannya tradisi yakni adanya Pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* merupakan salah satu faktor penghambat yang menyebabkan terkendalanya proses pelaksanaan tradisi (Suparno, 2017). Pada penelitian ini

terdapat faktor alam yang menghambat berjalannya tradisi yakni adanya pandemi *Covid-19* yang mewabah di Indonesia. Pandemi *Covid-19* di Indonesia di tetapkan sebagai bencana nasional yang menghambat berbagai macam kegiatan, salah satunya seperti pada pelaksanaan Tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa. Upaya mempercepat penanganan wabah *Covid-19* ini, pemerintah memberlakukan aturan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) sebagai bentuk menjaga Kesehatan masyarakat dari maraknya penyebaran virus tersebut.

Pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat berjalan dan berkembang sampai sekarang apabila masyarakat dapat menjaga sistem sosial di masyarakat dengan baik. Menurut Persons dalam penelitian (Syawaludin, 2017) mengatakan bahwa kondisi-kondisi yang menyatakan keberadaan system sosial itu agar tetap hidup dan berlangsung dengan baik maka harus diperhatikan empat fungsi penting tentang keberadaan sistem sosial yaitu: AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Laten Pattern Maintenance*). Sistem sosial merupakan bentuk hubungan dan usaha dari masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat desa Pekuncen sampai saat ini sangat erat kaitannya dengan system social yang ada dilingkungan. Sistem sosial yang meliputi AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration dan Laten Pattern Maintenance*) Terlihat dari adanya tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa, Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pertama *Adaptation*, masyarakat Desa Pekuncen maupun masyarakat pengunjung dapat beradaptasi dengan ikut serta dalam mengelola dan menjaga eksistensi nilai kearifan lokal pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa, agar keberadaannya tetap lestari seiring berkembangnya zaman. Kedua *Goal attainment* (pencapaian tujuan) Tujuan utama masyarakat Desa Pekuncen dan mamsyarakat pendukung diharapkan dapat menjaga keberadaan tradisi dan eksistensi nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi dapat terpelihara. Ketiga *Integration* (integrasi) Dalam hal ini eksistensi nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* tidak dapat tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya hubungan timbal balik

dari masyarakat maupun pemerintah setempat. Masyarakat merupakan inti dalam mengelola tradisi, adanya hubungan timbal balik inilah yang dapat menyatukan masyarakat dalam mengelola eksistensi nilai kearifan lokal pada tradisi. Keempat *Laten Maintenance* (pemeliharaan pola) Adanya sistem sosial ini diharapkan eksistensi nilai kearifan lokal pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat berkembang dan diwariskan secara turun temurun ke generasi muda sehingga setiap ggenerasi diharapkan dapat memperbaiki eksistensi nilai kearifan lokal tanpa tercampur dengan budaya yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat dianalisis dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dari berbagai tinjauan. John Jarolimek mengatakan bahwa *Social studies* merupakan bagian dari kurikulum Pendidikan dasar yang pelajarannya terdiri dari ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, antropologi, ekonomi, sosiologi, politik, psikologis sosial bahkan termasuk ilmu filsafat (Moch. Noviadi Nugroho, 2020). IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu sosial yang disederhanakan sehingga dapat dijadikann pembelajaran sosial di ranah Pendidikan. Dari hasil penjelasan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat dianalisis menggunakan tinjauan IPS meliputi aspek sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan politik berikut penjelasannya.

1) Aspek Sejarah

Sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang dapat dikenang dan diambil hikmahnya di masa sekarang. Dalam pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa ini secara tidak langsung mengajak masyarakat maupun peziarah untuk mengenang tokoh penyebar agama Islam yakni Sunan Abinawa. Adanya Kisah Sunan Abinawa sebagai putra Sultan Pajang yang rela meninggalkan tahta dan memilih menyebarkan agama Islam terutama di Daerah Kendal dan sekitarnya, dapat menambah wawasan bagi masyarakat daerah Kendal dalam mengetahui perjalanan Sunan

Abinawa beserta tradisi yang sampai saat ini masih dikembangkan.

2) Aspek Geografi

Desa Pekuncen merupakan salah satu desa di kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dengan luas wilayah 149.140 Ha, dengan luas lahan pemukiman 50.541 Ha, luas pekarangan 31.000 Ha, Luas tegal/ladang 20.630 Ha, luas sawah teririgasi 24.470 Ha, dan sawah tadah hujan 20.630 Ha. Terdapat 5 Dusun di Desa Pekuncen yaitu dusun prongkol, dusun Krajan, dusun Kauman, Dusun Praan dan Dusun Randusari. Adapun batas wilayah dari desa Pekuncen yaitu: sebelah selatan dengan desa Triharjo, sebelah utara dengan desa Puguh, sebelah barat dengan desa Cepokomulyo dan sebelah timur dari desa Puguh. Mayoritas masyarakat Desa Pekuncen berkeyakinan Islam, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya tradisi Haul dari tokoh Sunan Abinawa sebagai wali dalam menyebarkan agama Islam. Untuk menghormati dan menghargai warisan dengan adanya tradisi, maka masyarakat Desa Pekuncen sampai saat ini masih melaksanakan dan melestarikan tradisi sebaik mungkin. Akses jalan menuju desa Pekuncen ke jalan raya Kendal mencapai 24 km dan akses dari exit tol pegandon menuju desa Pekuncen >3km. infrastruktur di desa Pekuncen bisa dikatakan maju dilihat dari penataan lahan yang tertata, fasilitas yang lengkap dan akses jalan yang bisa dibilang cukup baik di daerah Pekuncen.

3) Aspek Ekonomi

Mayoritas masyarakat Desa Pekuncen bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, karena lahan yang terdapat di Desa Pekuncen kebanyakan adalah sawah dan perkebunan yang subur. Disisi lain masyarakat Desa Pekuncen juga memanfaatkan kesempatan dengan berjualan pada saat pelaksanaan tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa. Adanya Tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat. Nilai ini dapat dipercaya dan dijadikan mata pencaharian hidup bagi masyarakat sekitar agar mereka mendapat

rezeki yang berlimpah pada setiap pelaksanaan tradisi.

3) Aspek Sosiologi Antropologi

Desa Pekuncen merupakan desa yang masih kental dengan hal-hal yang bersifat spiritual. Karakter pola hidup masyarakat Desa Pekuncen masih erat kaitannya dengan menjaga dan melestarikan tradisi. Tradisi yang sampai saat ini masih di lestarikan adalah tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa, tradisi ini dapat memikat rasa persatuan, kebersamaan dan kerukunan bagi masyarakat Desa Pekuncen dalam menyiapkan pelaksanaan tradisi. Adapun tujuan dari adanya tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa yaitu mengenang dan mendoakan tokoh dalam menyebarkan agama Islam yakni Sunan Abinawa.

Tradisi ini di wariskan secara turun temurun sampai sekarang, dan harapannya tradisi tetap ada dengan cara mengajak dan mengenalkan tradisi kepada generasi muda tentang pentingnya menjaga tradisi, menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Pekuncen dengan ikut serta mengelola tradisi.

4) Aspek Politik atau Pemerintahan

Pelaksanaan tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa tentunya memiliki hubungan erat dengan pemerintah setempat guna mengatur jalannya pelaksanaan tradisi. Dimulai dari perizinan kepada pemerintah setempat ketika akan melaksanakan tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa, pada saat pelaksanaanpun pemerintah setempat juga diundang hadir untuk memberikan sepatah sambutan. Hal tersebut dapat dilihat bahwasanya peran pemerintah sebagai pemberi izin pelaksanaan tradisi, pelindung kegiatan tradisi, sebagai pengarah dan penasehat, dan ikut serta dalam mengelola tradisi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksistensi nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan sumber pembelajaran IPS di SMP/MTs kelas 7 terutama yang ada di Kendal dan sekitarnya. Nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Haul Jumat Kliwon di Makam Sunan Abinawa dapat

dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS bagi peserta didik sehingga dapat merumuskan sumber belajar dari kondisi yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan diharapkan pembelajaran IPS bisa lebih bermakna.

Pada implementasi kurikulum merdeka, capaian pembelajaran IPS yang selaras dengan materi penelitian ini mencakup pada capaian pembelajaran umum 2 mengenai mengurutkan peristiwa sejarah dalam kerangka kronologis (masa pra aksara) dan menghubungkan dengan kondisi saat ini. Materi yang selaras dengan penelitian ini seperti: sejarah lokal, kehidupan prasejarah, nilai-nilai kehidupan dan tradisi pada masalah dll. Guru dapat menambahkan pengetahuan dan materi mengenai eksistensi nilai kearifan lokal pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa ini dalam aspek capaian pembelajaran tersebut. Sehingga peserta didik dapat mengenali lebih jauh tentang sejarah lokal meliputi tradisi yang ada disekitarnya terutama pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Tujuan dari adanya pembelajaran ini, diharapkan peserta didik mampu memahami dan menjelaskan tentang sejarah lokal pada nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa.

Pembelajaran mengenai nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Seperti menceritakan tokoh Sunan Abinawa dalam perjalanannya menyebarkan agama Islam di Kendal dan sekitarnya. Selain itu dapat mengajak peserta didik secara langsung mengamati di lapangan pada saat pelaksanaan tradisi, peserta didik akan melihat bagaimana masyarakat pendukung dapat mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi, kemudian dapat mendiskusikannya di dalam kelas, dan mencoba untuk menggali potensi informasi yang di dapati peserta didik mengenai nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi. Belajar secara langsung dengan melibatkan peserta didik dalam adanya tradisi diharapkan dapat memicu tingkat kreatifitas peserta didik sebagai generasi muda dalam melihat peluang maupun potensi yang dapat di

kembangkan dalam kehidupannya serta dapat membekali generasi muda untuk lebih paham akan mengelola dan menjaga nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa di masa yang akan datang. Profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam pembelajaran ini yaitu mencakup Kerjasama, berpikir kritis, tanggung jawab, peduli dan gotong royong yang dilakukan pada saat pembelajaran. Sehingga pembelajaran IPS bisa lebih bermakna memberikan pemahaman lebih dalam mengenai nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dengan semestinya.

SIMPULAN

Pelaksanaan Tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa sampai saat ini masih berjalan dengan semestinya. Tradisi Haul dilaksanakan setahun sekali di hari Jumat *Kliwon* bertepatan dengan Bulan Muharam dan rutinitas setiap Jumat *Kliwon* sebulan sekali. Partisipasi masyarakat pengunjung baik dari daerah Kendal dan sekitarnya maupun luar Kendal menjadi pemicu berjalannya tradisi sampai sekarang. Terdapat beberapa aspek eksistensi nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yaitu : Nilai etika, nilai estetika, nilai religius dan nilai sosial.

Terdapat beberapa unsur yang mempengaruhi adanya tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa. Unsur tersebut antara lain : partisipasi masyarakat, kondisi ekonomi, keyakinan masyarakat dan Sosial Budaya. Adanya nilai kearifan lokal pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat dijadikan sebagai bahan tambahan sumber pembelajaran IPS di SMP/MTs kelas 7 terutama yang ada di Kendal dan sekitarnya. Nilai kearifan lokal yang ada pada tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat dikembangkan menjadi sumber pembelajaran IPS bagi peserta didik di SMP sehingga dapat memanfaatkan sumber belajar dari kondisi lingkungan sekitar yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Adanya penelitian ini masyarakat desa Pekuncen maupun masyarakat pengunjung pelaksanaan tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa, Masyarakat Desa Pekuncen dapat meningkatkan kesadaran akan rasa memiliki tradisi. Sehingga nilai kearifan lokal tradisi Haul Jumat *Kliwon* di Makam Sunan Abinawa dapat dijaga, dilestarikan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda. sehingga keberadaan tradisi ini dapat terus terlaksana sesuai dengan keyakinan masyarakat guna melestarikan tradisi pada perkembangan zaman dan senantiasa menghormati para leluhur yang berjasa semasa hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, N. (2018). *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*. Indonesian Journal of History Education, 50-51.
- Aritonang, L. H. (2022). Nilai Kearifan Lokal dan Upaya Pemertahanan Budaya "Marsalap Ari" dalam Menjalin Solidaritas Antar Sesama di Desa Paringgonan Sebagai Bahan Ajar Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 25-26.
- Hanif, A. (2015). Tradisi Peringatan Haul dalam Pendekatan Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. 52.
- Maknunah. (2019). tradisi haul di pesantren (kajian atas perubahan-perubahan praktik haul dan konsep yang mendasarinya di buntet pesantren, kecamatan astanajapura kabupaten cirebon, district). *Jurnal Yaqzan*, 5-6.
- Moch. Noviadi Nugroho, M. (2020). Hakikat IPS. 16.
- Rambalangi. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*.
- Ratih, D. (2019). Nilai Kearifan lokal Dalam Tradisi Misalin Di Kecamatan Cimaragas Kabupaten ciamis . *Istoria*, 47.
- Sabardila, A. (2021). Persepsi Masyarakat dan Nilai-nilai Terhadap Peringatan Haul Ki Ageng Singoprono Pada Bulan Sura. *Sosial dan Budaya*, 168.
- Sumanto Al Qurtuby, I. Y. (2019). *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama.
- Syawaludin, M. (2017). *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: Noer Fikri.
- Wakhidah, S. (2009). *Tradisi Khaul Jumat Kliwon Di Makam Sunan Abinawa (Pangeran Benawa) Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal* . Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Widiningasih. (2020). *Strategi Pemberdayaan Komunitas Berbasis Kearifan Lokal Sosiologi Kelas XII*. Bekasi: Direktorat SMA, Direktorat PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Wiranto, B. (2018). Tradisi Jumat Kliwonan sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan di Kabupaten Cilacap Jawa.
- Yulianti. (2018). *Tradisi Haul Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Padang Ratu Kabupaten Lampung Tengah*. Lampung: Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.